

Pengembangan Produk Kerajinan Serabut Kelapa Sebagai Komoditas Ekonomi Kreatif Di Gampong Lamnga Aceh Besar

Rosmala Dewi^{1*}, Siti Rusdiana²⁾, Andriani Lubis³⁾, Ichwana Ramli⁴⁾, Muhammad Haikal⁵⁾, M.Alfar Reza⁶⁾, Rafiqah Nabila Awalyani⁷⁾, Sufla Rukmana⁸⁾, Najah AlQanita⁹⁾

^{1,7,8,9} Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala.

² Program Studi Matematika Fakultas MIPA Universitas Syiah Kuala

^{3,4,5,6} Program Studi Teknik Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala

⁴ Program Studi Magister Pengelolaan Lingkungan Universitas Syiah Kuala.

*rosmaladewi434@usk.ac.id

Abstrak: Serabut kelapa merupakan limbah pertanian yang melimpah di Gampong Lamnga, Aceh Besar, namun belum dimanfaatkan secara optimal sebagai produk bernilai ekonomi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mengembangkan produk kerajinan berbahan serabut kelapa sebagai komoditas ekonomi kreatif untuk meningkatkan pendapatan dan keterampilan masyarakat. Topik ini dipilih karena tingginya ketersediaan bahan baku lokal serta peluang pasar produk ramah lingkungan. Metode pengabdian meliputi identifikasi potensi dan permasalahan, pelatihan teknik pengolahan serabut kelapa, pendampingan desain produk, serta pembinaan manajemen usaha dan pemasaran. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah serabut kelapa menjadi berbagai produk kerajinan yang memiliki nilai jual, seperti keset dan hiasan rumah. Selain itu, terbentuk kesadaran masyarakat terhadap potensi ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal. Kegiatan ini penting sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dan penguatan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Kata Kunci: serabut kelapa, kerajinan, ekonomi kreatif, pemberdayaan masyarakat, Lamnga.

Pendahuluan

Produk kerajinan yang dikembangkan di Gampong Lamnga, Aceh Besar, mencakup produk fungsional dan dekoratif seperti tas, sandal, topi, dan pot tanaman. Produk-produk tersebut memiliki daya tarik tersendiri karena memanfaatkan serabut kelapa sebagai bahan dasar utama yang ditampilkan sebagai motif alami pada permukaan produk. Karakter tekstur serabut kelapa yang khas menjadi identitas visual yang membedakan kerajinan Gampong Lamnga dengan produk sejenis dari daerah lain (Shafi et al., 2021). Pengembangan produk tidak hanya menekankan aspek estetika, tetapi juga memperhatikan kekuatan struktur, kerapatan bahan, serta daya tahan produk agar layak digunakan dalam jangka waktu panjang. Inovasi motif berbasis serabut kelapa yang dipadukan dengan desain sederhana namun fungsional menjadikan produk memiliki nilai jual yang lebih tinggi sekaligus mencerminkan kerajinan ramah lingkungan berbasis potensi lokal serta membuka peluang ekonomi kreatif bagi masyarakat (Wahyuni, 2025).

Pengembangan produk kerajinan serabut kelapa ini difokuskan pada upaya peningkatan nilai tambah bahan lokal melalui inovasi bentuk, fungsi, dan kualitas produk, di mana serabut kelapa yang sebelumnya hanya dianggap sebagai limbah diolah menjadi bahan setengah jadi berupa cocosheet yang dapat dimanfaatkan sebagai material utama dalam pembuatan berbagai produk kerajinan (Kecil et al., 2014). Pada praktiknya, masyarakat Gampong Lamnga telah memiliki pelaku usaha kerajinan

berbasis serabut kelapa. Namun, produk yang dihasilkan masih terbatas pada satu jenis dan belum dikembangkan secara optimal dari segi variasi produk, desain, dan kualitas (Pada et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi serabut kelapa sebagai bahan baku kerajinan masih sangat terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut melalui inovasi produk yang berorientasi pada nilai tambah dan kebutuhan pasar (Purnomo et al., n.d.).

Selain kualitas produk, aspek pemasaran juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan usaha kerajinan. Pemanfaatan media pemasaran berbasis digital, seperti e-commerce, dapat menjadi salah satu sarana untuk memperluas jangkauan pemasaran produk kerajinan serabut kelapa (Albashori et al., 2025). Melalui e-commerce, produk lokal memiliki peluang untuk dikenal lebih luas tanpa terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga dapat meningkatkan potensi penjualan dan nilai ekonomi produk (Albashori et al., 2025).

Pengembangan produk kerajinan serabut kelapa ini berkaitan erat dengan upaya pemberdayaan masyarakat Gampong Lamnga. Meskipun masyarakat telah memiliki keterampilan dasar dalam mengolah potensi lokal, masih diperlukan pendampingan dan penguatan kapasitas agar produk yang dihasilkan lebih inovatif dan berdaya saing (Khan & Eversole, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mendorong kreativitas, inovasi, dan kemandirian masyarakat dalam mengelola usaha kerajinan berbasis sumber daya lokal (Guidelines et al., n.d.). Salah satu pendekatan yang relevan dan potensial adalah pengembangan ekonomi kreatif, yaitu sistem ekonomi yang mengandalkan kreativitas, bakat, dan keterampilan sebagai aset utama dalam menciptakan nilai tambah, sehingga dapat menjadi strategi pemberdayaan yang efektif bagi masyarakat dalam mengembangkan usaha kerajinan berbasis potensi lokal. (Makarim et al., 2025) Pemberdayaan yang efektif di tingkat desa, terutama apabila diintegrasikan dengan potensi lokal dan nilai-nilai budaya masyarakat. Merespons kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pelatihan kepada warga Gampong Lamnga terkait pengembangan produk kerajinan serabut kelapa sebagai komoditas ekonomi kreatif berbasis potensi lokal, termasuk pemanfaatan e-commerce sebagai media pemasaran (Meiyanti et al., 2024).

Melalui pendekatan partisipatif dan edukatif, kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya inovasi dalam pengelolaan usaha kerajinan, sekaligus mendorong munculnya inisiatif lokal menuju kemandirian ekonomi desa. Dengan demikian, pengembangan produk kerajinan serabut kelapa sebagai komoditas ekonomi kreatif di Gampong Lamnga Aceh Besar diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas peluang usaha lokal, serta memperkuat identitas kerajinan berbahan alam yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Gampong Lamnga, Kabupaten Aceh Besar, dengan sasaran kelompok masyarakat produktif yang memiliki potensi dalam pengembangan kerajinan berbahan serabut kelapa. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif pada seluruh tahapan kegiatan.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan meliputi serabut kelapa, kawat strimin, alat pengepres, mesin jahit, gunting, semprotan, sarung tangan, setrika, dan jarum jahit tangan. Bahan yang digunakan terdiri atas lem lateks, lem PVAc, lem sintetis (Dextone Bond), air, kain perca, dan bunga kelapa kering.

Prosedur Penerapan dan Pengukuran Ketercapaian

Untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, digunakan metode pre-test dan post-test. Pre-test diberikan kepada peserta sebelum pelaksanaan pelatihan dan pendampingan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal terkait pemanfaatan serabut kelapa, teknik pengolahan, desain produk, serta potensi ekonomi kreatif. Selanjutnya, post-test diberikan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan untuk mengukur perubahan dan peningkatan pengetahuan serta keterampilan peserta. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner sederhana yang memuat aspek pemahaman bahan, proses produksi, inovasi desain, dan peluang pemasaran produk. Hasil pre-test dan post-test digunakan sebagai indikator ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

1. Pembuatan Produk

Tahap pembuatan produk diawali dengan proses pengumpulan dan pemilahan serabut kelapa yang berasal dari limbah kelapa di Gampong Lamnga. Serabut kelapa kemudian dibersihkan, dikeringkan, dan diolah sesuai kebutuhan produk. Selanjutnya dilakukan proses perancangan dan pembuatan produk kerajinan, seperti keset, hiasan rumah, dan produk fungsional lainnya, dengan memperhatikan aspek estetika, kerapian, dan fungsi pakai. Tahap ini bertujuan menghasilkan produk kerajinan serabut kelapa yang memiliki nilai tambah dan daya saing sebagai produk ekonomi kreatif.

2. Pengujian Produk

Pengujian produk dilakukan untuk menilai kualitas dan kelayakan produk kerajinan serabut kelapa. Aspek yang diuji meliputi kekuatan bahan, kerapian pengerjaan, bentuk dan desain produk, serta kenyamanan dan fungsi produk saat digunakan. Selain itu, dilakukan penilaian daya tarik produk melalui tanggapan calon konsumen menggunakan kuesioner sederhana. Hasil pengujian ini digunakan untuk mengetahui tingkat penerimaan produk di masyarakat serta sebagai dasar perbaikan dan pengembangan produk selanjutnya.

3. Analisis Ekonomi

Analisis ekonomi dilakukan untuk mengetahui potensi produk kerajinan serabut kelapa sebagai komoditas ekonomi kreatif. Analisis ini mencakup perhitungan biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, bahan pendukung, dan tenaga kerja, kemudian dibandingkan dengan harga jual produk. Selanjutnya dilakukan perhitungan potensi keuntungan dan peluang pemasaran produk di tingkat lokal. Hasil analisis ekonomi digunakan sebagai indikator ketercapaian sasaran kegiatan dari aspek ekonomi serta sebagai dasar pengembangan usaha kerajinan serabut kelapa di Gampong Lamnga, Aceh Besar.

Hasil dan Pembahasan

Ketercapaian Sasaran dan Profil Responden

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil menjangkau sasaran yang sesuai dengan tujuan pengembangan produk kerajinan serabut kelapa sebagai komoditas ekonomi kreatif di Gampong Lamnga, Aceh Besar. Berdasarkan hasil survei, responden didominasi oleh perempuan dengan rentang usia 20–29 tahun yang merupakan kelompok usia produktif dan memiliki tingkat ketertarikan tinggi terhadap produk kreatif dan ramah lingkungan.

Karakteristik responden tersebut menunjukkan bahwa segmen pasar yang potensial telah teridentifikasi dengan baik. Kelompok usia muda cenderung lebih terbuka terhadap inovasi produk memiliki kesadaran lingkungan yang relatif tinggi, serta aktif dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana memperoleh informasi dan berbelanja (Nugroho et al., 2018). Hal ini menjadi indikator ketercapaian sasaran penelitian, sekaligus menunjukkan peluang pengembangan kerajinan serabut kelapa sebagai produk ekonomi kreatif berbasis potensi lokal.

Hasil Pre-Test dan Post-Test Kegiatan Pengembangan Produk Kerajinan Sabut Kelapa

Hasil perbandingan antara pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terkait pengolahan serabut kelapa menjadi produk kerajinan bernilai ekonomi. Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai teknik produksi, inovasi desain, serta potensi ekonomi kreatif dari pemanfaatan serabut kelapa. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, hasil post-test menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap proses pembuatan produk, inovasi desain, serta potensi pemasaran produk kerajinan serabut kelapa.

Kegiatan pengukuran pre-test dan post-test diikuti oleh 15 orang responden yang merupakan masyarakat Gampong Lamnga, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri atas 11 perempuan (73,3%) dan 4 laki-laki (26,7%). Dominasi responden perempuan menunjukkan tingginya partisipasi kelompok perempuan dalam kegiatan pengembangan keterampilan kerajinan berbasis rumah tangga dan ekonomi kreatif.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan pelatihan, sebagian besar responden telah mengenal produk kerajinan sabut kelapa, namun belum memiliki pemahaman dan keterampilan teknis yang memadai dalam proses pengolahannya. Secara kuantitatif: 100% responden pernah melihat produk kerajinan sabut kelapa, 93,3% responden meyakini kerajinan sabut kelapa berpotensi menjadi peluang usaha. Ketertarikan awal terhadap pembuatan kerajinan tergolong tinggi, dengan 66,6% sangat tertarik dan 26,6% tertarik, namun keterampilan praktik masih terbatas. Secara kualitatif, responden menyampaikan bahwa belum memahami teknik pengolahan sabut kelapa yang benar, belum mengetahui variasi produk selain keset dan belum memahami aspek desain, daya tarik produk, dan potensi pemasaran

Setelah pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan pada aspek keterampilan, daya tarik produk, dan pemahaman ekonomi kreatif.

- Peningkatan Keterampilan
 - 93,3% responden menyatakan mampu memahami tahapan pengolahan sabut kelapa
 - Responden mampu membuat produk kerajinan seperti pot bunga, tas, dan sandal
 - Kerapian, teknik penyusunan bahan, dan pemanfaatan perekat mengalami peningkatan
 - Peningkatan Daya Tarik Produk
 - 80% responden menilai produk hasil pelatihan menarik hingga sangat menarik
 - 100% responden menyatakan produk ramah lingkungan
 - Produk paling diminati setelah pelatihan adalah:
 - Pot bunga: 60%
 - Tas: 33,3%
 - Sandal: 6,6%
- Aspek Ekonomi dan Motivasi
 - 100% responden berharap kegiatan ini dapat menambah penghasilan
 - 66,6% responden melihat peluang pembukaan lapangan kerja
 - Responden mulai memahami bahwa sabut kelapa bukan limbah, melainkan bahan baku bernilai jual

Secara kualitatif, responden menyatakan:

- Lebih percaya diri untuk memproduksi kerajinan secara mandiri
- Tertarik mengembangkan produk dengan variasi desain
- Berminat memasarkan produk secara lokal dan digital

Perbandingan Pre-Test dan Post-Test

Secara keseluruhan, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan persentase pada seluruh indikator, baik keterampilan maupun daya tarik produk. Jika pada pre-test responden hanya mengenal produk secara visual, maka pada post-test responden telah memahami proses produksi, mampu menghasilkan produk, menilai produk dari aspek estetika dan keberlanjutan dan memiliki motivasi ekonomi yang lebih kuat

Analisis Daya Tarik Produk Kerajinan Serabut Kelapa

Analisis daya tarik produk dilakukan untuk mengetahui tingkat penerimaan konsumen terhadap kerajinan serabut kelapa yang dikembangkan (Tabel 1). Penilaian difokuskan pada dua aspek utama, yaitu aspek estetika dan aspek keberlanjutan lingkungan.

1. Daya Tarik Estetika (Bentuk, Tekstur, dan Desain)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian positif terhadap tampilan produk kerajinan serabut kelapa. Sekitar 80% responden menyatakan bahwa desain produk tergolong menarik hingga sangat menarik. Tekstur alami serabut kelapa dinilai unik dan memiliki nilai artistik yang menjadi pembeda utama dibandingkan produk kerajinan berbahan sintetis.

Produk kerajinan yang paling diminati adalah produk fungsional seperti sandal, tas dan pot bunga. Hal ini menunjukkan bahwa konsumen tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika, tetapi juga fungsi produk dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi antara desain sederhana, karakter alami bahan, dan nilai guna menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat konsumen terhadap produk kerajinan serabut kelapa.

2. Daya Tarik Keberlanjutan (Nilai Ramah Lingkungan)

Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa produk kerajinan serabut kelapa merupakan produk ramah lingkungan. Pemanfaatan serabut kelapa sebagai bahan baku utama dinilai mampu mengurangi limbah organik serta memberikan nilai tambah pada sumber daya alam lokal yang sebelumnya kurang dimanfaatkan (Ningtyas et al., n.d.).

Tingginya tingkat kesadaran responden terhadap isu lingkungan menjadi faktor pendukung utama dalam penerimaan produk ini. Kerajinan serabut kelapa dipersepsikan tidak hanya sebagai produk kerajinan biasa, tetapi juga sebagai bagian dari upaya mendukung ekonomi kreatif berbasis keberlanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa produk kerajinan serabut kelapa memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai komoditas ekonomi kreatif yang memiliki nilai estetika, ekologis, dan ekonomi di Gampong Lamnga Aceh Besar.



Tabel 1. Motif dan produk yang dihasilkan

NO	Gambar produk	Keterangan
1		Sandal berbahan dasar sabut kelapa
2		Pot bunga berbahan dasar sabut kelapa
3		Tas dengan bahan serabut
4		Beberapa produk dari sabut kelapa

Peluang Pasar dan Pengembangan

Responden menunjukkan minat yang tinggi terhadap produk turunan kerajinan berbahan serabut kelapa, seperti tas, pot bunga dan lainnya, karena memiliki nilai fungsional dan dapat digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, lebih dari 85% responden mendukung pemasaran produk secara online melalui media digital, seperti Instagram dan platform marketplace. Hal ini menunjukkan adanya peluang pengembangan pasar yang luas bagi produk kerajinan serabut kelapa melalui strategi pemasaran digital.

Meskipun demikian, terdapat beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan, antara lain variasi desain dan bentuk produk, inovasi pengolahan serabut kelapa, serta peningkatan kualitas kemasan dan promosi. Keunggulan utama produk kerajinan serabut kelapa terletak pada karakteristiknya yang ramah lingkungan, bernilai lokal, dan memiliki potensi estetika yang khas. Oleh karena itu, pengembangan ke depan perlu difokuskan pada inovasi desain yang lebih kreatif dan berkelanjutan,

termasuk penerapan pola dan bentuk yang konsisten, guna meningkatkan daya saing produk sebagai komoditas ekonomi kreatif di tingkat regional maupun global.

Kesimpulan

Penerapan evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Gampong Lamnga dalam mengembangkan kerajinan serabut kelapa sebagai komoditas ekonomi kreatif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Gampong Lamnga, Aceh Besar menunjukkan bahwa serabut kelapa memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai produk kerajinan bernilai ekonomi kreatif. Melalui pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah serabut kelapa menjadi berbagai produk fungsional dan dekoratif yang memiliki nilai jual. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa produk kerajinan serabut kelapa memiliki daya tarik estetika yang tinggi serta dinilai ramah lingkungan oleh seluruh responden, sehingga berpeluang diterima dengan baik oleh pasar. Selain itu, dukungan terhadap pemasaran digital membuka peluang pengembangan usaha yang lebih luas dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, pengembangan kerajinan serabut kelapa sebagai komoditas ekonomi kreatif tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga berperan dalam penguatan ekonomi lokal berbasis potensi sumber daya alam dan prinsip keberlanjutan.

Ucapan Terima kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Syiah Kuala yang telah mendanai pengabdian kepada Masyarakat dengan No kontrak: 676/UN11.L1/PG.01.03/8896-PTNBH/2025 tanggal 15 Juli 2025

Daftar Pustaka

- Albashori, M. F., Wahyuning, S., & Nugroho, H. A. (2025). Digital Marketing Strategy and Consumer Behavior : A case study of E- Commerce Businesses. 2(3).
- Guidelines, R., The, F. O. R., & Of, F. (n.d.). Economic and social impact of cultural and creative sectors Note for Italy G20 Presidency Culture Working Group Economic and social impact of cultural and creative sectors Note for Italy G20 Presidency Culture Working Group.
- Kecil, U., Di, M., Industri, S., Dan, S., Program, M., Ilmu, S., Negara, A., Administrasi, D., Ilmu, F., Politik, I., & Airlangga, U. (2014). SEPATU WEDORO KABUPATEN SIDOARJO. 1–8.
- Khan, S., & Eversole, R. (2024). Reproducing poverty through participation: examining the constraints of community development strategies in fostering empowerment and social change. 60(3), 548–566.
- Makarim, S. A., Dewi, L. S., Perbankan, K. D., Tinggi, S., Ekonomi, I., Mubarokiyah, L., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Mubarokiyah, L. (2025). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA MELALUI EKONOMI KREATIF: STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI PEDESAAN DI DESA SUKAGALIH , KECAMATAN. 02, 33–39.
- Meiyanti, R., Annisa, R., Lhokseumawe, P. S., & Punteut, M. (2024). Application of Green Marketing on Revitalization of Coconut Coir into Eco- Friendly Products to Realize a Green Economy in Lhokseumawe City. 02(01), 108–115.
- Ningtyas, K. R., Agassi, T. N., Gina, P., Jurusan, D., Jurusan, D., Pertanian, T., Negeri, P., Tanaman, B., Politeknik, P., & Lampung, N. (n.d.). Pemanfaatan limbah sabut kelapa sebagai produk unggulan lokal. 3(April 2022), 1–6.

- Nugroho, A. D., Waluyati, L. R., Agrobisnis, P. S., Pertanian, F., & Mada, U. G. (2018). Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja pada Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta Efforts of Engage Youth Generation to Working on Agricultural Sector in Yogyakarta Province. 6(1).
- Pada, A. T., Yahya, A. F., Isma, A., Malik, A. J., Paramita, A. J., Aras, R. A., Rezky, K., & Sucipto, R. (2022). Literasi Keuangan dan Pemasaran Digital untuk Membangun Ekonomi Desa Tangguh Berbasis Kewirausahaan. 22, 321–329.
- Purnomo, R. A., Si, M., & Indonesia, P. P. (n.d.). Ekonomi Kreatif.
- Shafi, M., Junrong, L., Yang, Y., & Jian, D. (2021). Factors Influencing the Consumer Acceptance of Innovation in Handicraft Products. <https://doi.org/10.1177/21582440211061528>
- Wahyuni, S. (2025). Evaluating Innovation Factors (Authenticity , Packaging , Product and Process) in Traditional Indonesian Handicrafts : A Consumer-Centric Approach to Enhancing Market Competitiveness. 5, 355–370.